

BAB II

PRIBADI MUSLIM DAN DAKWAH FARDIYAH

A. Pribadi Muslim

1. Pengertian

Menurut kamus psikologi pribadi atau kepribadian berkaitan dengan sejumlah hal, kejadian atau peristiwa atau karakteristik yang memiliki kualitas sebuah pribadi. Maknanya adalah lebih umum acuannya kepada kepribadian. Adapun makna yang lebih spesifiknya mengacu kepada satu individu tunggal (Arthur dan Emily, 2010: 695).

Menurut kamus bahasa Indonesia, pribadi adalah batang tubuh, diri, individu, person, karakter dan perseorangan. Kepribadian juga mengandung arti perilaku, karakter, sifat dan jati diri (Eko, 2006: 487). Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa pribadi atau kepribadian mengandung pengertian yang sama yaitu karakter seseorang atau karakteristik yang secara *intrinsic* melekat kepada pribadi tertentu.

Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai kepribadian muslim, perlu kiranya ada suatu keseragaman pengertian mengenai istilah kepribadian. Pada dasarnya istilah kepribadian digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya yang mempunyai kepribadian adalah individu. Kemudian istilah kepribadian digunakan pula untuk kelompok individu atau masyarakat (Abdul, 1978: 66).

Menurut asal katanya, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personare* yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*) (Purwanto, 1990 : 154). Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut pendapat Barat, pandangan Asia mengenai kepribadian, baik yang dipengaruhi oleh Agama Hindu, Budha maupun Islam, menekankan system kepribadian pada “Prinsip Ideal”. Prinsip ideal ini bersifat transenden, yakni melampaui apa yang diberi. Struktur kepribadian lebih dititikberatkan ke dalam alam kerohanian, sedangkan alam kejasmanian kadang-kadang kurang diperhatikan, karena pada jasmaniah kelihatan nyata berlakunya hukum alam. Penekanan pada prinsip ideal ini dapat kita lihat, misalnya pada orang Islam terdapat konsep “Insan Kamil” sebagai tujuan pembentukan, pengembangan dan pembinaan kepribadian muslim.

Menurut Afif (1966 : 18) mengatakan bahwa Muslim berarti orang Islam. Kata “*Islam*” seakar dengan kata dengan *as-salam*, *al-salm* dan *al-silm* yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan; kata “*al-salm*” dan “*al-salm*” yang berarti damai dan aman; dan kata “*al-salm*” dan “*al-salamah*” yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang berislam adalah orang

menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir batin yang akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat.

Penyerahan diri sepenuh hati pada zat yang mutlak membawa kedamaian yang sejati, ibarat seorang pasien yang diliputi ketakutan dan kehampaan hidup, kemudian ia menyerahkan persoalannya pada psikiater maka ia akan mendapatkan kedamaian dan keselamatan.

Firman Allah S.W.T dalam surat Al-Baqarah : 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya:

Tidak! barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhan-nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Departemen Agama RI,2007: 17).

Dalam sebuah hadits diriwayatkan ketika Nabi Muhammad S.A.W mengirimkan surat pada Raja Hiraqlius berkata: “*Aku mengajak engkau masuk Islam, masuklah Islam agar engkau selamat, maka Allah akan memberimu pahala dua kali lipat.*” (HR al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sufyan ibn Harb). Perilaku individu yang menyebabkan kekacauan dan kekhawatiran sesungguhnya merupakan antitesis dari tujuan hakiki ajaran Islam, sekalipun Ia seorang muslim.

Muslim pada dasarnya adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh–sungguh kepada Allah. Jadi, dapat dijelaskan bahwa “wujud pribadi muslim” itu adalah manusia yang

mengabadikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, Islam dan ikhsan.

Pribadi muslim merupakan pribadi yang jiwanya dilandasi keimanan, dihiasi akhlak yang mulia dan mampu merealisasikan keimanannya tersebut dalam bentuk amal shalih untuk kemaslahatan bersama. Inilah yang menjadi cita-cita ideal setiap muslim sebagai bentuk realisasi ajaran Islam yakni *rahmatan lil a'lamin*. Berangkat dari pribadi muslim, maka cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Islami dalam Negara yang adil dan sejahtera dapat teralisasi. Dengan demikian, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara pribadi muslim dapat berperan aktif dalam membangun Negara dan pemerintahan yang memperjuangkan cita-cita Islam. (Ibnu,2004: 2).

Orang yang dapat dengan benar melaksanakan aktivitas hidupnya seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, orang – orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang–orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan maka mereka disebut sebagai muslim yang takwa, dan dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini merupakan pola takwa sebagai gambaran dari kepribadian yang hendak diwujudkan pada manusia Islam. Apakah pola ini dapat “mewujud” atau “mempribadi” dalam diri seseorang, sehingga nampak perbedaannya dengan orang lain,

karena takwanya, maka orang itu adalah orang yang dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai “Kepribadian Muslim”.

Menurut Abdul Mujib, kepribadian muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu :

1. Kepribadian *Syahadatain*

Syahadatain berasal dari kata “syahida” yang berarti bersaksi, menghadiri, melihat, mengetahui, dan bersumpah. Istilah *syahadatain* kemudian dinisbatkan pada suatu momen di mana individu mengucapkan dua kalimat syahadat dengan ucapan. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwasannya Muhammad utusan Allah. Kalimat *syahadat* terdiri atas dua kesaksian. Kesaksian pertama berkaitan dengan keyakinan bahwa tiada tuhan selain Allah, sedang kesaksian kedua berkaitan dengan kepercayaan Muhammad adalah utusan Allah. Kedua kesaksian ini tidak boleh diabaikan salah satunya, sebab jika diabaikan maka menjadikan ketidak bermaknaan salah satunya. Bacaan tiada tuhan selain Allah memiliki arti tiada tuhan (*ilah*) yang ada (*mawjud*) kecuali Allah. *syahadah* pertama merupakan aktualisasi dari *tauhid uluhiyyah* (ketuhanan). Sedang *syahadah* rasul memiliki arti bahwa Muhammad saw. Merupakan Rasul Allah terakhir atau penutup (*khatim*).

Kepribadian *syahadatain* adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat *syahadat*, memahami hakikat dari ucapannya serta menyadari akan segala konsekuensi persaksiannya

tersebut. Kepribadian *syahadatain* tersebut meliputi domain kognitif dengan kesadaran hati yang tulus dan domain psikomotorik dengan melakukan segala perbuatan sebagai konsekuensi dari persaksiannya itu.

2. Kepribadian *mushalli*

Mushalli adalah orang yang shalat. Shalat secara etimologi berarti memohon (do'a) dengan baik, yaitu permohonan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat kepada Allah SWT. Permohonan dalam bentuk shalat tidak sama dengan permohonan di luar, sebab di dalam shalat telah diatur dengan tata cara yang baku, yang tidak boleh dikurangi ataupun ditambah. Menurut istilah, shalat adalah satu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam beserta mengerjakan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.

Kepribadian *mushalli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten, tertib dan khusyu', sehingga dia mendapat hikmah dari apa yang dikerjakan. Pengertian ini didasarkan atas konsumsi bahwa orang yang tekun shalat memiliki kepribadian lebih shaleh ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapat hikmah dari perbuatannya. Dinyatakan dalam hadits bahwa shalat merupakan cermin tingkah laku individu. Jika shalatnya baik, seluruh perilakunya dianggap baik, tetapi jika ia buruk, seluruh perilakunya dianggap buruk, karenanya, shalat

merupakan amalan yang pertama kali dihisab atau dihitung di akhirat kelak.

“Sesungguhnya perilaku hamba yang pertama kali dihisab di hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik maka ia beruntung dan selamat, namun apabila shalatnya rusak berantakan maka ia rugi dan menyesal” (HR. al-Turmudzi, al-Nasa’i, Ibn Majah dan Ahmad dari Abu Hurairah).

3. Kepribadian *sha’im*

Shaim adalah orang yang barpuasa. Puasa secara etimologi berarti menahan (*al-imsak*) terhadap sesuatu, baik yang bersifat materi maupun non materi. Menurut istilah, puasa adalah menahan diri di waktu siang dari segala yang membatalkan yang dilakukan (makan, minum dan hubungan seksual) dengan niat dimulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa juga berarti menahan (*imsak*) diri dari segala sesuatu perbuatan yang dapat merusak citra fitri manusia. Dengan demikian, puasa terbagi menjadi dua macam; Pertama, puasa fisik, yaitu menahan lapar, haus dan berhubungan seks dari segala makanan, minuman dan bersetubuh yang diharamkan (bukan miliknya atau bukan pada tempatnya); kedua, puasa psikis, yaitu menahan hawa nafsu dari segala perbuatan maksiat, seperti menahan marah (*ghadhab*), sombong (*takabur*), dusta (*kizb*), serakah (*thama’*), sumpah palsu dan sebagainya.

Kepribadian *shaim* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaan, sehingga dia dapat mengendalikan diri dengan baik. Pengertian ini

didasarkan atas asumsi bahwa orang yang mampu menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa memiliki kepribadian lebih kokoh, tahan uji, dan stabil ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya.

4. Kepribadian *muzakki*

Muzakki adalah orang yang telah membayar zakat. Zakat secara etimologi berarti berkembang (*al-namw*) dan bertambah (*al-ziyadah*), baik secara kuantitas dan kualitas (keberkahan). Menurut Al-Ghazali Orang yang membayar zakat, hartanya cenderung bertambah bukan semakin berkurang. Menurut istilah, zakat adalah mengeluarkan sebagian harta yang berhak menerimanya, ketika telah mencapai batasnya (*nishab*). Kepribadian *muzakki* adalah kepribadian individu yang didapat setelah membayar zakat dengan penuh keikhlasan, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dilakukan. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang membayar zakat memiliki kepribadian yang pandai bergaul, dermawan, terbuka, berani berkorban, tidak arogan, memiliki rasa empati dan kepekaan sosial serta mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, sekalipun pada orang yang berbeda statusnya.

5. Kepribadian haji

Haji adalah orang yang telah melaksanakan haji. Haji secara etimologi berarti menyengaja (*al-qashd*) pada sesuatu yang diagungkan. Orang yang melaksanakan haji berarti hatinya selalu

menuju pada Zat yang Maha tinggi. Menurut istilah, haji adalah menyengaja pergi ke Baitullah (Ka'bah) untuk melaksanakan syarat (Islam, baligh, berakal, merdeka, dan mampu), rukun (niat ihram dari miqat, wuquf di Arafah, tawaf ifadhah, sa'i, cukur dan tertib) dan wajibnya (ihram di miqat, menginap di Muzdalifah, menginap di Mina melontar jumrah dan tawaf wada) pada bulan yang ditentukan (syawal, Dzu al-Qa'dah dan dzu al-Hijjah).

Kepribadian haji adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan haji yang semata-mata dilakukan karena Allah SWT sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dilakukan. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang melaksanakan haji memiliki kepribadian yang sabar dalam melintasi bahaya dan cobaan; luwes, egaliter, inklusif, dan pandai bergaul dengan sesamanya; berani berkorban atau menanggalkan status, jabatan, dan harta bendanya, demi tercapainya kesamaan dan kebersamaan (ma'iyah) dengan sesamanya, agar mendapatkan ridha Allah SWT.

Secara terminologi kepribadian Muslim memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normalnya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari alqur'an dan sunnah. Kepribadian muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya.

Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum (Jalaluddin dan Usaman, 1994 : 92).

Stephen P. Robinson (2001: 120) mendeskripsikan kepribadian adalah keseluruhan total cara individu bereaksi dan berinteraksi dengan yang lain. Kepribadian dibentuk melalui faktor lingkungan atau faktor keturunan. Faktor-faktor keturunan menunjuk kepada faktor yang ditentukan sejak lahir. Ukuran fisik, wajah, jenis, kulit, temperamen, komposisi, refleksi otot, tingkat energi dan sebagainya.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dalam surat At-Tin (95) mengatakan bahwa pertemuan sperma ayah dan sel telur ibunda menentukan faktor biologis dan faktor psikologis anak sesuai dengan psikologis orangtua ketika itu, dalam psikoanalisis dikenal proyeksi, salah

satu cara pertahanan ego. Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Orang melemparkan kesalahan pada orang lain. Maling teriak maling adalah contoh tipikal dan proyeksi.

Adorno dkk, menyimpulkan bahwa seorang yang otoriter kurang cermat dibandingkan dengan orang yang non-otoriter. Orang yang memimpin non-otoriter lebih cermat dan lebih terbuka untuk memahami dan menilai seseorang secara objektif melalui kelebihan dan kekurangannya. Kepribadian yang tenang lebih cermat menilai seseorang dan lebih mengutamakan akal dari pada kepribadian yang labil dan yang berkepribadian amarah.

Kepribadian muslim biasanya dalam bertindak menggunakan hati dalam sensasi, persepsi, memori, dan cara berpikirnya sesuai dengan pandangan Islam. Seseorang yang senang berbohong akan mempersepsikan orang lain seperti dirinya. Seseorang yang berselingkuh menganggap orang lain seperti dirinya, kasus ini disebut proyeksi. Sedangkan seseorang yang berkepribadian tenang akan lebih mudah menilai positif orang lain, kepribadian tersebut dikenal dengan *leniency effect*.

Menurut Baharuddin (2007: 380), kepribadian muslim mengacu pada struktur jasmani dan ruhani. Struktur tersebut tetap bertahap apabila diarahkan ke dalam bentuk fitrahnya. Kesan manusia yang menjaga keseimbangan kepribadian muslim akan tampak dari penampilan jasmani, ruhani, dan bagaimana ia memelihara lingkungan. Imam Al-Ghazali

berpandangan bahwa peradaban yang mementingkan penampilan fisik, biasanya masyarakat tersebut kurang mampu mempercantik ruhaninya.

2. Langkah-Langkah Pembentukan Pribadi Muslim

Pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam diperlukan beberapa langkah yang berperan dalam perubahannya, antara lain:

a. Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam. Orang tua menjadi penanggung jawab bagi masa depan anak-anaknya, maka setiap orang tua harus menjalankan fungsi edukasi. Mengenalkan Islam sebagai ideologi agar mereka mampu membentuk pola pikir dan pola sikap islami yang sesuai dengan akidah dan syari'at Islam.

b. Peran Negara

Negara harus mampu membangun pendidikan yang mampu untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter islami dengan cara menyusun kurikulum yang sama bagi seluruh sekolah dengan berlandaskan akidah Islam, melakukan seleksi yang ketat terhadap calon-calon pendidik, pemikiran diajarkan untuk diamalkan, dan tidak meninggalkan pengajaran sains, teknologi maupun seni. Semua diajarkan tetap memperhatikan kaidah syara'.

c. Peran Masyarakat

Masyarakat juga ikut serta dalam pembentuk kepribadian dalam pendidikan islam karena dalam masyarakat kita bisa mengikuti

organisasi yang berhubungan dengan kemaslahatan lingkungan. Dari sini tanpa kita sadari pembentukan kepribadian dapat terealisasi. Dalam masyarakat yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan, maka baiklah untuk menciptakan kepribadian berakhlakul karimah.

Ketiga peran diatas sangat berperan aktif dalam pembentukan kepribadian dalam pendidikan islam karena semua saling mempengaruhi untuk pembentukannya, untuk merealisasikan kepribadian dalam pendidikan islam yang ada maka diperlukan tiga proses dasar pembentukan:

a. Pembentukan Pembiasaan

Pembentukan ini ditujukan pada aspek kejasmanian dari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain.

b. Pembentukan Pengertian

Pembentukan yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif.

c. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan ini tergerak untuk terbentuknya sifat takwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti jujur, toleransi, ikhlas, dan menepati janji. Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian

merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan saling tergantung sesamanya.

3. Aspek-Aspek Pembentuk Pribadi Muslim

Konsep pembentuk pribadi muslim dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Hasan Al-Banna ada 10 aspek:

- a. Bersihnya akidah.
- b. Lurusnya ibadah.
- c. Kukuhnya akhlak.
- d. Mampu mencari penghidupan.
- e. Luasnya wawasan berfikir.
- f. Kuat fisiknya.
- g. Teratur urusannya.
- h. Perjuangan diri sendiri.
- i. Memperhatikan waktunya.
- j. Bermanfaat bagi orang lain

Di sini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia, untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai alqur'an dan sunnah nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam

bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. (Saeful,<http://dakwahkampus.com/pemikiran/pendidikan/1444-pendidikan-Islam-membentuk-kepribadian-Islam.html>).

B. Dakwah Fardiyah

1. Pengertian

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u (fi'il mudhar'i)* dan *da'a (fi'il madli)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Awaludin, 2006: 2).

Adapun menurut *syara'* (istilah), maka ada beberapa definisi. Menurut Syaikhul Islam Ibnu mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.

Menurut Muhammad (1986: 9) mendefinisikan, dakwah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Allah berfirman, dalam surat Ali Imran : 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar¹. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2007: 63).

Sementara itu menurut Fathi (1980 : 39) mengatakan, dakwah adalah penghancuran dan pembinaan. Penghancuran jahiliyah dengan segala macam dan bentuknya, baik jahiliyah pola pikir, moral, maupun jahiliyah perundang-undangan dan hukum. Selain itu pembinaan masyarakat Islam dengan landasan pijak keislaman, baik dalam wujud dan kandungannya, dalam bentuk dan isinya, dalam perundang-undangan dan cara hidup, maupun dalam segi persepsi keyakinan terhadap alam, manusia, manusia dan kehidupan.

Syaikh Muhammad Abduh berkata, dakwah adalah menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar yang diwajibkan kepada setiap muslim, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 atau ayat-ayat lainnya yang semakna sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

¹ Makruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah.

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar² merekalah orang-orang yang beruntung”(Departemen Agama RI,2005: 63).

Definisi dakwah dari penjelasan di atas, kesemuanya berimpit pada satu titik temu. Dakwah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh pada pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam (Sayid, 2004 : 17). Seruan dan ajakan dalam dakwah ini dapat dilakukan dengan suara, kata-kata atau perbuatan. Dakwah berarti usaha dan kegiatan orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*).

Dakwah *fardiyah* lebih banyak dilakukan oleh orangtua di dalam keluarga, sesama sahabat, dan antara *manager* dengan karyawannya karena pendekatan formal (cultural dan sosiologis) tidak selalu berhasil sehingga pendekatan personal (*fardiyah*) perlu digunakan dalam lingkungan keluarga, organisasi ataupun perusahaan. Pendekatan komunikasi anatarpribadi tersebut perlu direvisi terus menerus karena manusia bersifat tidak statis (dinamis) dan unik (Armawati,2012: 159).

Adapun dalam pengertian di atas, diperoleh hasil bahwa seorang juru dakwah dalam melakukakan dakwah *fardiyah* harus memiliki sifat-sifat khusus yang tertuang dalam Al-qur'an surat fushilat 33-36 yakni:

² Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ ﴿١٣﴾ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿١٤﴾ وَمَا
 يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ وَإِمَّا
 يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزَعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٦﴾

Artinya:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan dan berkata, ‘Sungguh aku termasuk orang muslim (yang berserah diri)?’. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan sifat-sifat yang baik itu tidak akan dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.” (Departemen Agama RI, 2007: 480).

Surat tersebut merupakan dustur dalam dakwah secara umum dan *fardiyah* karena di dalamnya memuat rukun dakwah sebagai berikut:

- a) Seorang dai harus melakukan amal shaleh
- b) Seorang dai harus menyatakan secara terus terang bahwa dia seorang muslim
- c) Seorang dai harus pemaaf dan lemah lembut
- d) Sabar, penyantun, tabah terhadap kejelekan dan kekurangan yang dilakukan penerima dakwah
- e) Berhati-hati terhadap godaan syetan

f) Seorang dai harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah selalu mengawasinya.

Hal di atas dicontohkan Rasulullah dengan melakukan pendekatan dai kepada para sahabatnya seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq melakukan dakwah kepada orang yang melakukan hubungan erat dengannya. Ibnu Hisyam meriwayatkan “para pemuka kaumnya selalu datang kepadanya untuk berbagai urusan seperti perdagangan, sekedar duduk-duduk bersama sehingga banyak yang memeluk Islam.

Fardiyah secara bahasa (etimologis) adalah sendiri, sesuatu yang sifatnya pribadi, suatu aktifitas yang pelaksanaannya bersifat personal. Definisi yang sederhana dari dakwah *fardiyah* adalah “konsentrasi dengan dakwah atau berbicara dengan mad’u secara tatap muka atau dengan sekelompok kecil dari manusia yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat khusus” (Sayid,2004 : 47).

Adapun bentuk dan macamnya dari dakwah *fardiyah* bisa dibagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, dakwah *fardiyah* yang muncul dari individu yang sudah *berintima* (bergabung) dengan jamaah. Maksudnya, setiap individu yang ada dalam suatu jamaah dalam kapasitasnya sebagai dai, melaksanakan kewajiban berupa interaksi yang intens dalam upaya menarik mereka untuk bergerak bersama jamaah dalam aktivitas amal islami.

Kedua, dakwah *fardiyah* yang muncul dari individu yang belum berintima' kepada suatu jamaah. Seorang muslim dengan kapasitasnya sebagai bagian dari *ummah*, melaksanakan kewajiban dakwah ilallah dengan jalan khotbah, ceramah, tulisan-tulisan, dan makalah, yang aktivitas ini tidak mempunyai sanad jama'i (kaitan jamaah) dan organisasi atau tatanan haraki.

Bentuk yang pertama dari pengertian dakwah *fardiyah* di atas lebih bermanfaat dan berguna karena merupakan suatu potensi yang digabungkan dengan potensi-potensi yang lain, sehingga bisa menghasilkan *tsamarah* (buah hasil) yang lebih baik, dengan sedikit beban dan jalan pintas. Adapun bentuk kedua yang dilakukan oleh para khatib dan penceramah, maka banyak tenaga yang harus tercurah ke sana, sementara pengaruhnya sedikit dan tidak sampai ke arah cita-cita akhir yang ingin di raih kaum muslimin, yakni menegakkan hukum Allah di muka bumi. Buktinya betapa banyak khotbah dan ceramah yang dilakukan di dunia Islam pada setiap hari jum'at dan didengar oleh berjuta-juta kaum muslimin sejak kejatuhan khilafah islamiyah hingga kini, namun hasil yang mengarahkan kepada pencapaian cita-cita akhir belum bisa dirasakan. Adapun yang dimaksud di sini adalah dengan besarnya tenaga yang mereka curahkan ternyata tidak sebanding dengan hasil yang di raih. Karena potensi-potensi yang ada, tidak terangkum dalam sebuah ikatan, dan tidak terorganisasi dalam bentuk perkumpulan (Sayid,2004: 49).

Dakwah di Indonesia juga mencontoh dakwah Islam pada zaman rasulullah, para pendahulu kita dalam berdakwah juga menggunakan metode baik dengan tindakan maupun dengan lisan. Kedatangan islam di indonesia masih menjadi bagin perdebatan para ahli sejarah. Ahli sejah barat Snouck Hurgronye, ia berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat. Pendapat Hamka dan teman-teman (hasil seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia tahun 1963), menyimpulkan bahwa Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah. Bahwa Islam yang datang ke Indonesia mulanya oleh para pedagang muslim. Artinya tidak dengan secara sengaja melalui suatu kelompok atau organisasi tertentu. Islam pada mulanya masih relative di kota-kota pelabuhan wilayah pesisir. Kota-kota pelabuhan sekaligus jadi ibu kota kerajaan, misalnya kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Malaka, demikian pula kerajaan di pesisir Jawa. Demikianlah proses masuknya Islam ke Indonesia, melalui para pedagang, perlahan-lahan tetapi pasti dan diterima oleh penduduk/masyarakat secara damai. Di antara masyarakat menerima islam ini ada berbagai macam di antaranya :

Contoh Dakwah Agama Islam

- a. Melalui perdagangan oleh para pedagang yang telah melakukan pelayaran.
- b. Dilakukan oleh para muballig datang bersama para pedagang, juga para sufi, mereka adalah para sufi pengembara.

- c. Melalui perkawinan pedagang muslim, muballig dengan anak bangsawan Indonesia.
- d. Para pedagang yang sudah mapan, mereka mendirikan pusat pendidikan dan pusat penyebaran Islam. Kerajaan Samudera Pasai misalnya adalah sebagai pusat dakwah.
- e. Melalui para sufi dengan kelompok tarekatnya, menyebar ke Nusantara.

Kelembagaan Islam di mulai pada kerajaan-kerajaan Islam dan sampailah pada para tokoh ulama; Hamzah Fansuri, Samsuddin Sumaterani, Nuruddin al-Raniri, Abd. Rauf Singkel di Kerajaan Aceh dan Para Wali Songo di Kerajaan Demak. Pada era sekarang banyak sekali ormas-ormas Islam dalam misi penyebaran agama islam, dengan banyak mencontoh dakwah Islam para pendahuu-pendahulu Islam.

2. Bentuk Dakwah

- a. Dakwah bil lisan, yaitu dakwah dengan menggunakan potensi lisan, diantaranya adalah ceramah, tabligh, diskusi, sarasehan pengajian dan sebagainya.
- b. Dakwah bil kitab, yaitu dakwah dengan menggunakan keterampilan tulis menulis berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau suat kabar, brosur, buliten, buku, dan sebagainya. Dakwah seperti ini mempunyai kelebihan yaitu dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta lebih luas jangkauannya, disamping lebih dapat mempelajarinya secara

mendalam dan berulang-ulang. Dakwah dalam bentuk ini juga disebut dengan dakwah bittadwim. Menyangkut dakwah bit-Tadwim ini Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada".

- c. Dakwah bil hal, yaitu dakwah yang dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan karya subjek dakwah serta ekonomi sebagai materi dakwah. Ada pun yang termasuk ke dalamnya adalah seperti pemberian bantuan dana untuk usaha produktif, program pengembangan masyarakat, koperasi, program kesejahteraan umat dan sebagainya.

Selain itu ada juga bentuk dakwah lain yaitu:

1. Dakwah Fardiah yaitu dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah *fardiyah* terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman, teguran, anjuran, berdoa pada saat mengunjungi orang sakit, dan berwasiat taqwa serta kesabaran kepada orang lain.
2. Dakwah ammah merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khotbah (pidato). Dakwah ammah ini

kalau ditinjau dari segi subyeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam soal-soal dakwah.

Dakwah *fardiyah* dan dakwah jam'iyah masing-masing berasal dari dua kata yaitu dakwah, kemudian diberi sifat *fardiyah* dan jam'iyah. Dakwah berarti aktifitas mengajak obyek dakwah kepada hal yang diinginkan oleh penyeru dakwah. Secara khusus dipahami dakwah adalah Dakwah Islamiyah yaitu mengajak manusia untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya. Secara bahasa *fardiyah* adalah sendiri sendiri, sesuatu yang sifatnya pribadi, suatu aktifitas yang pelaksanaannya bersifat personal. Sedangkan jam'iyah berarti berkelompok, bersifat masal, suatu aktifitas yang dikerjakan secara bersama-sama. Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya "Dakwah Fardiyah: Membentuk Pribadi Muslim" mengatakan bahwa dakwah fardiyah adalah "ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang dai (penyeru kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan al mad'u pada keadaan yang lebih baik dan di ridhai Allah. Komponen-komponen dakwah adalah semakna dengan komponen komunikasi karena memang dakwah salah satu bentuk kaktiifitas komunikasi. Komponen-komponen itu yakni, 1. Komunikator dalam hal ini adalah dai, 2. Komunikan dalam hal ini adalah mad'u, 3. Pesan dalam hal ini adalah materi dakwah yaitu ajaran Islam, 4. Media dalam hal ini adalah sarana dakwah.

Effek, yaitu pengaruh yang diharapkan timbul setelah proses komunikasi berlangsung, dalam hal ini adalah harapan bahwa mad'u akan menerima dan mengikuti pesan dakwah tersebut. Dakwah *fardiyah* adalah bagian dari komunikasi personal. Komunikasi personal sendiri ada dua bagian yaitu komunikasi intrapersonal atau dengan istilah lain seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri, bagian yang lain adalah komunikasi antarpersonal. Disinilah letak dakwah *fardiyah* berada. Joseph A. Devito menyebutkan bahwa komunikasi antarpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback).

Dengan demikian dakwah *fardiyah* adalah kegiatan dakwah yang dilaksanakan sendiri-sendiri dengan obyek dakwah yang bersifat pribadi pula atau sekelompok kecil orang misalnya dua atau tiga orang atau sejumlah orang yang belum dianggap kelompok besar. Sedangkan dakwah jam'iyah adalah dakwah yang bersifat kolektif. Sifat kolektif ini bisa pada dai ataupun pada mad'unya. Sifat kolektif pada dai misalnya tercermin dalam sosok juru bicara sebuah organisasi atau juru kampanye atau duta suatu lembaga. Maka ketika ia berbicara atas nama lembaga yang sedang diwakilinya, maka segala ucapan dan tindak tanduk serta sikapnya merupakan penerjemahan dan perpanjangan dari lembaga

(file:///C:/Users/ENY%20RAHMAWATI/Downloads/Murtadlo%20Center%20%20Dakwah%20fardiyah%20dan%20jam%27iyah.htm).

Dalam dakwah fardiyah juga dikenal dengan istilah halaqah. Halaqah adalah sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius. Biasanya mereka terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama (*amal jama'i*). Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti halaqah terlebih dahulu, baik melalui forum-forum umum, seperti tabligh, seminar, pelatihan atau dauroh, maupun karena dakwah interpersonal (*dakwah fardiyah*). Ketika, awal Islam diturunkan, bangsa Arab tengah berada pada kondisi jahiliyah, sehingga dikenal dengan sebutan kaum jahil. Kaum Quraisy penduduk Mekah sebagai bangsawan di kalangan bangsa Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai baca tulis. Suku Aus dan *khozroj* penduduk Yastrib (Madinah) hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca. Hal inilah yang menyebabkan bangsa Arab sedikit sekali yang mengenal ilmu pengetahuan. Hidup mereka dipenuhi dengan sifat kebengisan dan kenistaan, mereka hanya mengikuti hawa nafsu, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin, yang kuasa menginjak-injak yang disukainya, hingga persaudaraan menjadi permusuhan, mereka menyembah berhala, api, binatang dan lain-lainnya.

Pada saat itulah Rosululloh, di utus oleh Alloh untuk memperbaiki akhlak manusia, baik akhlak yang berhubungan dengan Tuhan maupun

sesama manusia. Rosululloh menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sebuah pengaruh besar pada waktu itu. Rosululloh menerapkan pola pendidikan yang kelak akan merubah bangsa Arab menjadi bangsa yang beradab hingga menyebar mewarnai 2/3 dunia ini. Pola pendidikan Rosululloh melalui tiga tahapan, yaitu tahap rahasia atau perorangan yaitu mengajak keluarga terdekat, tahap terang-terangan yaitu dakwah secara terbuka dengan pertimbangan bahwa jumlah sahabat yang masuk islam sudah semakin banyak, lalu tahap umum yaitu seruan berskala global kepada penduduk kota Mekkah dan Yatsrib (sekarang Madinah) hingga dari sinilah Islam memancar keluar Mekkah dan ke seluruh penjuru dunia.

Dari beberapa perkumpulan dalam sebuah lingkaran kecil di rumah Arqam bin Arqam yang dijadikan sebagai pusat untuk mempelajari Alqur'an. Mereka berkumpul membaca Alqur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan. Rasulullah selalu menganjurkan kepada para sahabatnya supaya Alqur'an dihafal dan selalu dibaca, sehingga kebiasaan membaca Alqur'an tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Pola yang dilakukan oleh Rosululloh SAW adalah pola yang unik karena memakai system halaqah (lingkaran). Dimana, sang syekh, ustadz, pementor, duduk di depan lalu di kelilingi oleh para murid atau binaan sehingga membentuk sebuah lingkaran. Bila ditinjau lebih lanjut, bahwa system *halaqah* seperti demikian, adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Adalah

merupakan kebiasaan dalam *halaqah* bahwa murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat syekh. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, serta berjuang dengan keras agar dapat mengubah posisinya dalam *halaqahnya*, sebab dengan sendirinya posisi dalam *halaqah* menjadi sangat signifikan.

Halaqah sekarang ini dan insya Allah di masa datang – menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk muslim berkepribadian Islami (*syakhsiyah Islamiyah*). Seperti diketahui, saat ini kita dapat menjumpai fenomena maraknya halaqah di mana-mana. Baik itu di kampus, sekolah, kantor, pabrik, masjid, maupun di rumah-rumah penduduk. Ini bukan hanya fenomena yang terjadi Indonesia, tapi juga di negara-negara Islam lainnya. Fenomena maraknya halaqah (di beberapa kalangan disebut juga dengan usroh, mentoring, ta'lim, tarbiyah, pengajian kelompok, dan lain-lain), merupakan fenomena yang wajar. Seiring dengan makin banyaknya orang yang kembali kepada Islam. Halaqah diyakini oleh mereka yang mengikutinya sebagai sarana yang efektif untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara rutin dan konsisten. Hal ini dapat terlihat dari hasil pembinaannya yang berhasil membentuk sekian banyak muslim yang serius mengamalkan Islam. Jumlah mereka makin lama makin banyak seiring semakin bertambahnya jumlah halaqah yang terbentuk di berbagai kalangan. Biasanya peserta halaqah dipimpin dan dibimbing oleh seorang *murobbi* (pembina). Murobbi disebut juga dengan mentor, pembina, ustadz (guru), *mas'ul*

(penanggung jawab). Murobbi bekerjasama dengan peserta halaqah untuk mencapai tujuan halaqah, yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter dai (*takwinul syakhsiyah islamiyah wa da'iyah*). Dalam mencapai tujuan tersebut, murobbi berusaha agar peserta hadir secara rutin dalam pertemuan halaqah tanpa merasa jemu dan bosan. Kehadiran peserta secara rutin penting artinya dalam menjaga kekompakkan halaqah agar tetap produktif untuk mencapai tujuannya. Halaqah atau mentoring, bisa mempelajari Islam lebih dalam dan lebih dekat dan juga pemahaman yang lurus. Kita juga bisa saling mengenal serta memahami anggota Halaqah yang lainnya sehingga ukhuwah islamiyahnya akan semakin terasa. Halaqah adalah inspirasi untuk membentuk pribadi-pribadi muslim berkarakter Islam dan da'i yang membawa perubahan untuk lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana, dulu yang berasal dari halaqah Rosululloh, hingga muncullah sosok mulia dan luar biasa seperti Abu Bakar As-Sidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan para sahabat yang lainnya serta para thabi'in yang telah menyebarkan islam ke seluruh muka bumi.

3. Dalil Syar'i Dakwah Fardiyah

Dakwah *fardiyah* dengan pengertian di atas adalah hal yang *masyru'* (disyariatkan) dan masuk dalam kategori fardhu. Tidak boleh diabaikan, diacuhkan ataupun dikurangi bobot kewajibannya, hal itu disebabkan:

Pertama, terdapat banyak perintah dalam Alqur'an dan sunnah yang berkenaan dengan masalah ini baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan jelas maupun dengan isyarat.

Diantara perintah yang langsung adalah firman Allah dalam surat Ali Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar³ merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI,2005: 63).

Begitu pula sabda Rasul S.A.W., *“Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang ghaib (tidak hadir) karena mungkin yang hadir tadi bisa menyampaikan kepada orang yang lebih paham dari padanya”* (HR. Bukhari). *“Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat.”* (HR. Bukhari).

Ayat-ayat dan hadits di atas semuanya berupa perintah. Kalimat perintah itu menunjukkan hal yang wajib dan *ilzam* (harus dilaksanakan) selama tidak ada *qarinah* (dalil lain) yang bias mengalihkan hukum wajib tadi kepada hukum lain. Sedangkan di sini *qarinah* itu tidak ada. Di antara perintah yang jelas namun tidak langsung adalah sebagaimana firman Allah,

³ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁴ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen agama RI,2004: 281).

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۗ فَلَا يُنْزِعْكَ فِي الْأَمْرِ ۗ وَأَدْعُ إِلَى
رَبِّكَ ۗ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Bagi setiap umat telah kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at), ini dan Serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus” (Departemen Agama RI,2004:)

Sesuai dengan firman Allah dalam kitab-Nya dan sesuai dengan sabda Rasul dalam sunnahnya, dalam surat Fushshilat ayat 33. Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ



Artinya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Departemen Agama RI,2007: 480).

⁴ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

فَلذَلِكَ فَادَعُ^ط وَأَسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتُ^ط وَلَا تَتَّبِعْ^ط أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ^ط ءَامَنْتُ^ط
 بِمَا أَنْزَلَ^ط اللَّهُ^ط مِنْ كِتَابٍ^ط وَأُمِرْتُ^ط لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ^ط رَبُّنَا^ط وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا^ط
 أَعْمَلْنَا^ط وَلَكُمْ^ط أَعْمَلُكُمْ^ط لَا حُجَّةَ^ط بَيْنَنَا^ط وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ^ط تَجْمَعُ^ط بَيْنَنَا^ط وَإِلَيْهِ^ط
 الْمَصِيرُ^ط

Artinya:

“Karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah⁵ sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)" (As-syura: 15) (Departemen Agama RI,2007: 484).

Kedua, para nabi memulai tugas dakwah mereka dengan dakwah fardiyah, dengan petunjuk para nabi, sebagaimana firman-Nya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ^ط فَبِهَدْيِهِمْ^ط أَقْتَدِهِ^ط قُلْ^ط لَا أَسْأَلُكُمْ^ط عَلَيْهِ^ط أَجْرًا^ط إِنِ^ط
 هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ^ط لِلْعَالَمِينَ^ط

Artinya:

“Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Alqur'an)." Alqur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat. (Al-An'am: 90) (Departemen Agama RI,2007: 138).

4. Unsur-Unsur Dakwah Fardiyah

a. Kepandaian dan kecerdasan dai

Seorang dai harus sensitif dan cerdas. Harus jeli menangkap isyarat dan gejala yang sekecil-kecilnya sehingga cepat pula dalam merumuskan antisipasinya. Hendaklah dapat memaparkan apa saja

⁵ Maksudnya: tetaplah dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah

yang ada dalam dirinya kepada ikhwah yang lain tanpa harus diketahui lawan. Begitu pula agar tenang dan tangkas dalam menghadapi peristiwa-peristiwa mendadak tanpa harus terdeteksi oleh orang lain. Jika sampai terdeteksi oleh orang lain, tentu akan berakibat fatal yang merugikan dakwah secara keseluruhan. Oleh karena itu semua dibutuhkan kecerdasan dan latihan yang panjang.

b. Penuh perhitungan dan tidak isti'jal (tergesa-gesa)

Seorang dai harus lapang dada dalam berinteraksi dengan mad'u, sampai ia berhasil mengukur kedalaman pribadinya dan mematangkan kualitasnya yang menjadi tolok ukur di sini bukanlah kuantitas dengan mutu ala kadarnya (Sayid,2004: 77-79)

c. Lemah lembut

Seorang dai harus berpenampilan lemah lembut dan kalem serta tidak menunjukkan watak keras dan kasar. Allah berfirman yang berisi wasiat kepada Nabi Musa dan Harun, dalam firmanNya yang terdapat dalam surat Thaha: 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut” (Departemen Agama RI, 2004: 314).

5. Tujuan Dakwah Fardiyah Bagi Dakwah

Keikhlasan dan kecermatan dai dalam melaksanakan tugas ini merupakan sesuatu yang prinsip dalam dakwah *fardiyah* karena dai tunduk

pada ketentuan-ketentuan yang rumit sehingga dakwah *fardiyah* harus memperoleh manfaat dari keikhlasan dan kecermatan. Selain itu, jika mad'u menyambut dan menapakai tahap-tahap dakwah *fardiyah* , maka hal itu akan memberi banyak faedah bagi dakwah itu sendiri. Faedah yang diperoleh dari dakwah ialah teralisasinya tujuan dan sasaran dari apa yang dilakukakan antara dai dan mad'u . target atau tujuan yang dicapai meliputi:

a. Menggugah dan membangunkan manusia menuju kebangkitan hakiki

Manusia ketika diciptakan, dibekali fitrah yang putih bersih, yang memiliki kesiapan untuk menerima kebaikan dan juga punya naluri untuk menerima kejelekan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syams: 7-8 yang berbunyi sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” (Departemen Agama RI,2004: 595).

Lingkungan merupakan tempat hidup, melingkupi manusia yang mempunyai peran untuk membantu pembentukan jiwanya. Apabila lingkungan itu baik, akan baiklah jiwanya. Sebaliknya apabila lingkungan buruk maka ikut buruklah jiwanya. Manusia pada decade ini, khususnya kaum muslimin, hidup dalam suasana yang dilingkupi kemaksiatan dan dikuasai oleh kefasikan serta kerusakan. Kondisi tersebut akan mengarah kepada kejatuhan dan kehancuran.

Dakwah ilallah memiliki pemahaman yang banyak dan bermacam-macam. Oleh karenanya memerlukan pengkajian, pendalaman, pengembangan dan penggerakan agar dai dan mad'u memiliki pemahaman yang jelas. Semakin jelas pemahamannya, akan semakin besar faedahnya bagi dakwah itu sendiri dan bagi amal islami umumnya.

Dalam hal ini, sangat banyak persoalan yang harus dimengerti secara mendalam, antara lain:

- 1) Sejarah dakwah para nabi dan rasul, khususnya ulul azmi, yaitu nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa dan nabi Muhammad. Tidak ada yang lebih utama bagi seorang dai selain menyuguhkan kisah sejarah para nabi dan rasul kepada al-mad'u dan tidak ada arahan yang lebih tepat bagi mad'u selain dorongan agar ia membaca dan menghayati biografi mereka.
- 2) Dakwah dalam hal ini bersumber dari aqidah dan ad-din maupun yang timbul dari celah-celah pemahaman yang benar terhadap kedua hal tersebut. Dorongan yang timbul dari akal dan logika, karena melihat kenyataan yang terjadi di dunia Islam atau karena terjadinya perubahan-perubahan dalam realita kehidupan kaum muslimin yang mewajibkan dilakukan dakwah.
- 3) Wasilah (sarana) dakwah, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun keteladanan. Hal ini perlu ditekankan kepada mad'u bahwa wasilah tersebut harus dilakukan dengan bijak (hikmah),

dalam bentuk nasihat yang baik dan dengan bertukar pikiran secara baik bila diperlukan. Dai harus memberikan perhatian yang besar terhadap wasilah berkaitan dengan mad'u.

Fase-fase di atas harus diperkenalkan dan ditanamkan pada mad'u agar memahami arti dakwah itu sendiri. Menjelaskan kepada dai dan mad'u secara seimbang merupakan pengkhidmatan terbesar kepada dakwah karena akan menyebarkan pengertiannya kepada manusia umumnya dan kepada kaum muslimin pada khususnya.

b. Memantapkan dakwah dalam jiwa, akal dan kehidupan manusia

Memantapkan dakwah ke dalam hati manusia akan menjadikan mereka menaruh hormat dan memuliakannya, lalu meningkat dengan mencintai dakwah dan masuk ke dalam barisan orang-orang yang mengamalkannya. Hal ini merupakan keuntungan yang sangat besar bagi dunia dakwah.

Dakwah ke jalan Allah harus mencakup keimanan, pikiran, perilaku, akhlak dan amal perbuatan. Hal ini akan mendatangkan kebaikan yang merata bagi kaum muslimin di dunia dan di akhirat. Dakwah dalam hal ini kan memperoleh faedah yang banyak sekali, antara lain:

- 1) Bertambahnya perhatian manusia kepada dakwah karena sering mendengar dan melihat bekas-bekasnya dalam kehidupan mereka. Disamping itu, ada perasaan bahwa perhatian terhadap dakwah dapat

mendekatkan mereka kepada Allah S.W.T semua itu menambah pemahaman mereka terhadap maksud dan tujuan dakwah.

2) Pemahaman manusia terhadap dakwah dan sambutan mereka terhadapnya serta terhadap berbagai keutamaan dan manfaatnya di dunia dan di akhirat adalah karena dakwah bias menambah semangat dan perhatian mereka terhadap dunia dakwah itu sendiri. Di samping karena menambah semangat mereka untuk melaksanakan akhlak dan adab-adabnya dalam berbagai lapangan kehidupan yang digelutinya.

c. Memperkokoh gerakan dan kemampuan dakwah agar menarik dan memikat.

Keberhasilan pencapaian sasaran dakwah amah disebabkan beberapa hal. Di samping itu, keberhasilan tersebut tentu saja akan memperkokoh dakwah islamiyah dan meningkatkan kemampuannya untuk menarik dan memikat mad'u. hal ini termasuk menegakkan dakwah serta memperkuat gerakannya.

Gerakan islamiyah secara *fardiyah* (individual) maupun 'ammah (umum atau kolektif) tergambar dalam hal kemampuannya membaur dengan manusia dan mencintai mereka dengan sesuatu yang lebih baik, menyukai kebaikan buat mereka, mempengaruhi mereka dengan sesuatu yang lebih baik dan diridhai Allah, menarik mereka untuk melaksanakan amal-amal islami yang membawa kebaikan bagi mereka di dunia dan di akhirat.

Inilah gerakan dakwah islamiyah sebagai sesuatu yang paling jelas dalam dakwah *fardiyah*. Aktivitas dalam dakwah ini bertahap dan harus mengikuti tata urutannya. Aktivitas tersebut diawali dengan tahap *ta'aruf* (perkenalan), kemudian *ta'aluf* (kasih sayang), lantas *tafahum* (saling memahami kondisi masing-masing)

Pembentukan pribadi muslim dalam dakwah *fardiyah* tidak luput dari peran akhlak yang mendasari dan dakwah *fardiyah* hendaknya memiliki sifat-sifat atau akhlak sebagai berikut:

a) Uswah dan qudwah

Makna uswah dan qudwah di sini adalah keteladanan, sesungguhnya pribadi seseorang da'i dengan segala perilakunya harus mencerminkan gambaran operasional yang jelas dan benar tentang segala sesuatu yang didakwarkannya dan apa yang ingin dipahamkan kepada mad'unya. Perilaku dan perbuatannya lebih mendahului perkataannya. Para rasul, khususnya Muhammad S.A.W dan para dai periode awal tidak akan berhasil dalam mempengaruhi manusia kecuali dengan akhlak ini, yakni uswah dan qudwah.

b) Ikhlas

Semua yang keluar dari seorang dai baik berupa ucapan dan perbuatan harus diniatkan untuk mengharap ridha Allah sebagai sebaik-baiknya balasan, tanpa menghiraukan apakah mendapat kedudukan, jabatan, kemajuan atau kemunduran.

Arti kata ikhlas seperti dijumpai atau dipergunakan dalam alqur'an surat Al-An'am 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۖ

Artinya:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)” (Departemen Agama RI,2007: 150).

Apabila akhlak dalam jiwa dai, tentu akan mudah baginya untuk mengarahkan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka berdakwah kepada Allah. Inilah yang menjadi sebab datangnya pertolongan, dukungan, dan taufiq dari Allah. Keberhasilan dan keberuntungan akan diraihinya, sebagai buah dari akhlak. Kisah dalam sirah para nabi dan rasul sepanjang zaman telah mewariskan, betapa urgensi akhlak dalam diri seorang dai adalah penentu keberhasilan dakwah. Fungsi akhlak ini adalah untuk mendorong dai agar tetap bergerak dan tidak berhenti, akan memberikan kekuatan pada akal pikiran untuk menemukan variasi dan cara-cara baru, apabila cara sebelumnya dirasa menemui kegagalan (Sayid,2004: 72).

c) Pemahaman yang mendalam

Seorang dai harus sempurna dalam derajat keislamannya dan paham betul akan tugasnya dalam kehidupan. Dia harus paham mad'u mana yang harus didahulukan dan di akhirkkan. Begitu pula harus memahami

kondisi dan latar belakang mad'u yang paling sesuai diterapkan demi sampainya dakwah kepada mad'u.

d) Pengorbanan

Seorang dai harus mau berkorban dengan segala sesuatu yang dimilikinya baik jiwa, raga, waktu, ilmu, harta, dan segala yang ada padanya, sampai dia berhasil mendapatkan *tsiqoh* (kepercayaan) dari para mad'u.

e) Antisipasif atas kegagalan dakwah

Seorang dai harus mengakrabi mad'u dengan penuh kasih. Hal ini dikarenakan agar tidak menyesal manakala gagal. Apabila semuanya menyambut seruan dakwahnya, itu berarti taufiq dan keutamaan dari Allah.

Allah berfirman dalam surat Al-Qashash ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*” (Departemen Agama RI,2007: 392).